

**GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU BAHASA JAWA KARYA GOMBLOH  
(KAJIAN STILISTIKA)**

**Yanuar Candra Winata<sup>1</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [yanuar.18069@mhs.unesa.ac.id](mailto:yanuar.18069@mhs.unesa.ac.id)

**Surana<sup>2</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [surana@unesa.ac.id](mailto:surana@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

Literary works and humans certainly have a close and inseparable relationship in everyday life. The lyrics of the Javanese song by Gombloh attract attention to be studied, because it has a beautiful and aesthetic style of language. This research has the objectives, namely: (1) Explaining the form of imagery, (2) Explaining the form of language style in the lyrics of the Javanese song by Gombloh. In this study, it will be studied using a stylistic study. The research method used is descriptive qualitative. Sources of data and research data were found from the lyrics of a Javanese song by Gombloh that matched the research topic. The technique of data collection is the technique of noting and listening to video recordings. The results and discussion of this research are: (1) The imagery is divided into: visual, auditory, kinesthetic, tactile, olfactory, taste and intellectual images. (2) There are two kinds of figurative language style, namely repetition figure of speech: epistropa, mesodiplosis, anaphora, anadiplosis. Next are comparative figures of speech: Hyperbole, Association, and Personification. From this explanation, each song has a deep meaning in the lyrics of the Javanese songs by Gombloh.

**Keywords:** Language Style, Imagery and Stylistics.

**ABSTRAK**

Karya sastra dan manusia pastinya memiliki hubungan yang dekat dan tidak bisa dipisahkan di kehidupan setiap harinya. Lirik lagu bahasa Jawa karya Gombloh menarik perhatian untuk diteliti, karena memiliki gaya bahasa yang indah dan estetik. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu: (1) Menjelaskan wujud pencitraan, (2) Menjelaskan wujud gaya bahasa dalam lirik lagu bahasa Jawa karya Gombloh. Di dalam penelitian ini, akan dikaji menggunakan kajian stilistika. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dan data penelitian ditemukan dari lirik lagu bahasa Jawa karya Gombloh yang tepat dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu teknik mencatat dan menyimak dari rekaman video. Hasil dan pembahasan adanya penelitian ini yaitu: (1) Pencitraan yang dibagi ada: citraan penglihatan, pendengar, kinestetik, peraba, penciuman, pengecap dan intelektual. (2) Gaya

bahasa berupa majas ada dua, yaitu majas pengulangan: epistrofa, mesodiplosis, anafora, anadiplosis. Selanjutnya majas perbandingan: Hiperbola, Asosiasi, dan Personifikasi. Dari penjelasan tersebut, di setiap lagunya memiliki makna yang mendalam di lirik-lirik lagu bahasa Jawa karya Gombloh.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Pencitraan, dan Stilistika.

## **PENDAHULUAN**

Manusia memiliki ekspresi yang sangat beragam, sehingga sulit bagi manusia lain untuk menebak ekspresi dari manusia tersebut. Dengan demikian, berbagai ekspresi manusia bisa dimasukkan ke dalam sebuah karya sastra sebagai tempat mengekspresikannya. Namun akan tetapi, untuk menjadi sebuah karya sastra yang indah dan menarik, manusia membutuhkan pemikiran yang imajinatif dan pilihan kata dari pencipta yang akan dijadikan tujuan untuk membuat ekspresi lebih indah dan dapat mudah untuk dipahami orang lain, (Al Putri, 2020: 111).

Karya sastra termasuk bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa dalam sebuah karya sastra tidak hanya merupakan cerminan kata-kata dari imajinasi penciptanya, namun juga merupakan pilihan kata-kata yang mengandung makna dalam sebuah karya sastra. Menurut (Soeparno, 2002: 5) tidak ada bahasa tidak ada masyarakat dan tidak ada masyarakat tidak ada bahasa. Sejalan dengan pernyataan (Surana, 2017: 87) bahwa bahasa sangat penting bagi manusia, bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia yang paling penting. Uraian di atas menunjukkan bahwa bahasa dan karya sastra tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya penelitian ini, yang menggunakan karya sastra berwujud lagu sebagai objek penelitiannya untuk mencari gaya bahasa di setiap lirik lagu. Pada setiap karya sastra pasti tersusun sebuah keindahan bahasa dan makna yang tersembunyi, (Setiawati: 2021). Maka untuk memunculkannya, penelitian ini akan menggunakan kajian yang membahas mengenai penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra yaitu kajian stilistika.

Stilistika merupakan kajian yang digunakan untuk membedah penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, (Tiva & Danu, 2018: 117). Menurut Junus dalam Al-Ma'ruf (2009:11), menjelaskan bahwa stilistika merupakan kajian yang membahas penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra yang dibagi menjadi dua yaitu ilmu sastra dan ilmu linguistik. Maka dari itu, objek yang menggunakan karya sastra lebih mudah teliti, karena penggunaan kajian ini lebih mempermudah dalam memahami karya sastra, sehingga dapat memberikan apresiasi dan

evaluasi terhadap karya sastra itu lebih jelas dan mendapatkan hasil yang sempurna. Adapun pendapat dari Umam (2018: 4) menjelaskan jika stilistika merupakan teori sastra yang berperan dalam melakukan analisis sebuah karya sastra dalam penggunaan bahasa maupun gaya bahasa.

Pelaksanaan penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan kajian stilistika, dengan tujuan peneliti akan mengkaji salah satu karya sastra lagu karya dari Gombloh. Peneliti memilih lagu karya Gombloh karena menurut peneliti selama ini sebuah album Tembang Jawa Gombloh yang berisi banyak lirik yang menggambarkan mengenai kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Selain itu, peneliti ingin mengeksplorasi unsur-unsur keindahan dalam penyusunan bahasa. Dari pemilihan album Gombloh, peneliti menemukan beberapa gaya bahasa yang mengandung amanat, pesan, dan kesan indah yang belum tersampaikan pada pendengar. Oleh karena itu peneliti merasa jika pengolahan bahasa dalam karya sastra karya Gombloh yang berwujud lagu penuh makna, sehingga ciri-ciri dari karya Gombloh bisa tersampaikan dengan isi yang mudah dipahami oleh pendengarnya.

Sudjarwoto Sumarsono atau Gombloh merupakan salah satunya musisi balada yang lahir di kota Jombang, 12 juli 1948. Dari balada *lelagon* Gombloh bergabung dengan *grup band* yang memiliki *genre art rock/orchestral rock* yaitu Lemon Tree's Anno '69. Pada tahun 1981 ketika Gombloh masih ada *grup band Lemon Tree's Anno '69*, *grup band* ini menciptakan lagu-lagu tentang suara rakyat, alam, nasionalisme, cinta, dan lain-lain. Lirik-lirik lagu Gombloh, banyak yang mengandung lirik puitis, misterius, mudah diingat dan lucu. Gombloh & *grup band Anno '69* dari Lemon Tree ini, telah menciptakan banyak karya sastra yang berupa lagu, di antaranya yaitu album lagu yang menggunakan bahasa Jawa pada liriknya seperti, (1) Babad Damarwulan, (2) Hong Wilaheng, (3) Kintamani, (4) Kidung Nuswantara, (5) Lindrilindri, (6) Karangkitri & Karangkitri, (7) Sabdo & Wejangan, (8) Nabi Yusuf, (9) Mitra Becak, (10) Juru Mino. Dari banyaknya lagu tersebut, nantinya dijadikan objek penelitian.

Dari lagu Jawa karya dari Gombloh merupakan salah satu karya sastra yang dapat dipelajari dengan menggunakan kajian Stilistika. Peneliti memilih judul “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa Karya Gombloh” karena sebelumnya peneliti memiliki pandangan mengenai lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang mengandung gaya bahasa yang sangat indah, sehingga menarik minat peneliti untuk dapat mengungkapkannya dan membedah dengan lebih mendalam mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu Jawa karya dari Gombloh.

Penelitian ini, juga bisa menjadi salah satu bentuk apresiasi untuk lagu berbahasa Jawa. Dari adanya penelitian ini, diharapkan pencipta lagu Jawa di masa depan mungkin lebih dapat

mendukung perkembangan bahasa dan budaya Jawa. Jika dilihat dari setiap judul lagu berbahasa Jawa karya grup band Gombloh, membuat rasa penasaran para peneliti semakin meningkat untuk membahas lebih jelas, meneliti mengenai inti dari lagu Gombloh yang berbahasa Jawa tersebut. Peneliti juga merasa jika penelitian mengenai lagu berbahasa Jawa karya Gombloh ini belum ada yang melakukan penelitian. Maka dari itu, peneliti mencoba membahas atau meneliti lagu bahasa Jawa karya dari Gombloh dengan menggunakan kajian stilistika untuk menghasilkan hasil yang mudah dipahami oleh masyarakat pendengar. Dari penelitian ini akan menggunakan judul “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa Karya Gombloh”.

Maka dari uraian diatas, yang membahas mengenai penggunaan bahasa, peneliti bisa menentukan beberapa rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti (1) Bagaimana wujud citraan dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh? (2) Bagaimana gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh?. Penelitian ini juga mempunyai tujuan yaitu (1) menjelaskan wujud citraan dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh (2) menjelaskan wujud gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh. Dalam hasil penelitian ini juga mempunyai harapan memudahkan bagi masyarakat yang belajar, khususnya dalam bidang bahasa sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan kajian stilistika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa Karya Gombloh” merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif, karena dalam menganalisis dan menelaah objek penelitian berupa sebuah kata yang tidak memiliki unsur angka, (Sugiyono, 2018: 61). Penggunaan kualitatif juga berfungsi dalam melihat keadaan suatu gambaran pada sebuah objek yang memfokuskan di sebuah konteks yang mana hal tersebut terjadi dari setting alamiah yang menunjukkan situasi sebenarnya pada sebuah fenomena yang sesuai objek kajian penelitian (Nugrahani, 2014: 56). Untuk mengungkapkan objek yang akan dilakukan penelitian berupa wujud lagu bahasa Jawa karya Gombloh dengan tujuan membentuk penelitian yang memudahkan dalam memahami, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber data penelitian ini berupa data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2015: 43) sumber data dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder. Jika sumber data utama merupakan sumber data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi lapangan, berbeda dengan sumber data sekunder yang berasal dari dokumentasi objek atau berupa artikel. Penelitian ini menggunakan lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang merupakan data dari penelitian ini. Data yang berupa lirik lagu akan dianalisis dari segi gaya bahasa yang akan menjawab dari rumusan masalah diatas dengan menggunakan kajian stilistika dalam menyelesaikan penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk kebutuhan penelitian ini. Menurut (Arikunto, 2010: 134), menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu dan digunakan bagi peneliti untuk mencari data secara sistematis dan mudah dalam pencarian. Dalam instrumen utama penelitian ada beberapa metode yang penting bagi peneliti ketika melakukan penelitian terhadap lagu Jawa karya dari Gombloh. Seperti (1) rekaman, Album lagu berbahasa Jawa karya dari Gombloh. (2) Catatan, merupakan buku yang berfungsi sebagai alat untuk mencatat informasi atau pendapat apa pun dari peneliti yang bertujuan untuk menemukan isi dari objek kajian yang ada sehubungan dengan temuan penelitian ini. (3) Peneliti, dari penelitian ini peneliti adalah peran penting yang memiliki kekuatan untuk mengevaluasi dan menentukan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam melakukan pengumpulan data sejalan dengan penemuan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Menyimak tidak hanya membahas mengenai penggunaan bahasa lisan, tetapi bisa juga berhubungan dengan bahasa tulis (Mahsun, 2005: 92). Tujuan yang diharapkan oleh peneliti yaitu dapat memahami bentuk data penelitian, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan adanya aspek selektif dalam mengambil data dari sumber data. Untuk cara mengumpulkan data peneliti menggunakan, teknik mencatat pada semua data dari objek penelitian yang berupa rekaman video. Kedua, membaca dan memberi tanda pada bagian penting dari data yang dapat menjawab rumusan masalah. Ketiga, peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing skripsi untuk menunjukkan hasil penelitian yang dibahas selama penelitian dan meminta saran dari dosen. Keempat, mendeskripsikan data penelitian dan menjelaskan isi data dengan menggunakan kajian stilistika yang menjadi pedomannya, (Gorys: 2009: 91).

Teknik menganalisis data pada penelitian ini, yaitu dengan menganalisis data yang terpilih dan melakukan pengembangan. Menurut (Widyatama, 2017: 5) teknik analisis data merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan proses data selama penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini berupa teknik deskriptif yang memiliki keunggulan dalam mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari penelitian secara lebih rinci. Selain itu teknik deskriptif memudahkan dalam memberikan gambaran untuk pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul “**Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa Karya Gombloh (Kajian Stilistika)**”, ini membahas dua rumusan masalah, yaitu (1) Wujud citraan dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh (2) Wujud gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh. Dan lebih jelasnya akan dibahas oleh peneliti di bawah ini, seperti:

### **1. Wujud Citraan dalam Lirik Lagu Berbahasa Jawa Karya Gombloh**

Pencitraan yaitu salah satu penggunaan bahasa yang mempunyai tujuan memunonjolkan bahasa yang lebih konkrit. Dari kegunaannya citraan, yaitu sebagai membantu memudahkan pembaca dalam memahami makna dalam bahasa. (Isyomudin, 2016: 6). Citraan dibagi menjadi tujuh menurut (Tarigan, 2013: 79) seperti citraan pengelihatn, citraan pendengaran, citraan kinestetik, citraan peraba, citraan penciuman, citraan pengecap, dan citra intelektual. Namun selama penelitian ini peneliti menemukan tujuh citraan didalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh sebagai berikut.

#### ***a. Citraan Penglihatan***

Pencitraan pengelihatn merupakan salah satu bentuk gambaran salah satu pancaindera berupa pengelihatn. Penggunaan citraan pengelihatn memberikan rasa yang melebihi- lebihkan pancadriya pengelihatn, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami dari rasa yang dirasakan oleh penciptanya karya. Data yang dipilih oleh peneliti akan menjelaskan mengenai penggunaan Citraan penglihatan didalam lirik lagu berbahasa Jawa karya dari gombloh seperti dibawah ini.

- (1) *Ing wengi abyor lintang kumendhap* (BD Pd.1 Gt.1)  
'di malam hari bertaburan kerlap-kerlip bintang'

- (2) *Meh rahino pucuking wukir Semu bang cahyanyo* (KN Pd.3 Gt.1-2)  
'mendekati siang diatas gunung semu merah cahayanya'

Dari hasil penelitian data (BD Pd.1 Gt.1) menunjukkan salah satu baris lirik yang menggunakan citra pengelihatan. Ungkapan yang mewujudkan citraan pengelihatan yaitu '*Ing wengi abyor lintang kumendhap*'. Data tersebut termasuk dalam citraan pengelihatan karena frasa 'ing wengi' menggambarkan waktu pada malam hari. Kalimat 'abyor lintang kumendhap' menggambarkan suatu keadaan bintang yang sangat banyak. Dari adanya citraan pengelihatan, Pencipta karya mampu memperlihatkan indahnya keadaan malam saat ada kerlap-kerlip bintang dengan menggunakan pengelihatan untuk melihat keindahan bintang. Data keempat berikutnya (KN Pd.3 Gt.1-2) menunjukkan salah satu gatra menggunakan citraan pengelihatan.

Data yang mewujudkan citraan pengelihatan yaitu '*Meh rahino pucuking wukir, Semu bang cahyanyo*'. Baris lirik tersebut juga termasuk dalam penggambaran matahari karena adanya kalimat '*meh rahino*' menggambarkan waktu saat matahari akan terbit dari timur atau menjelang pagi hari. Kalimat '*pucuking wukir*' menunjukkan tempat dimana pencipta lagu saat berada di puncak gunung. Kalimat '*Semu bang cahyanya*' selanjutnya menggambarkan warna dari matahari yang tampak kemerahan seiring datangnya waktu dari malam menuju pagi hari. Dengan adanya citraan pengelihatan tersebut, membuktikan jika pencipta mampu menunjukkan situasi yang menakjubkan pada perubahan waktu seperti terbitnya matahari yang kemerahan pada saat berada di puncak gunung. Sehingga pembaca dapat memahami keadaan sang pencipta saat berada di puncak gunung.

#### **b. Citraan Pendengar**

Pencitraan pendengaran merupakan salah satu pancaindera yang menggunakan telinga sebagai pendengar. Citraan pendengar berasal dari ungkapan yang menghasilkan bunyi pada saat berbicara sehingga diterima oleh pendengar. Tujuan dari citraan pendengaran mempunyai tujuan agar pembaca atau pendengar dapat memahami, merasakan dan mengekspresikan mengenai apa yang diharapkan pencipta dari lirik lagunya. Peneliti menemukan jika terdapat beberapa citraan pendengaran dalam lagu berbahasa Jawa karya dari Gombloh yang akan dijelaskan dibawah ini.

- (3) *Wis temelung jago kluruk Bangun esuk ocehing manuk* (K&K Pd.1 Gt.1-2) 'sudah terdengar ayam jago berkokok bangun pagi kicauan burung'  
(4) *Gumricik swara ombak* (JM Pd.1 Gt.2)

‘gumricik suara ombak’

Ditemukan data pada (K&K Pd.1 Gt.1-2) menunjukkan salah satu baris lirik yang menggunakan citraan pendengaran. Kalimat yang membentuk citraan pendengaran yaitu '*jago kluruk*' dan '*ocehing manuk*'. Ungkapan tersebut dapat termasuk dalam citraan pendengaran karena frasa '*jago kluruk*' menggambarkan pencipta yang sedang menggambarkan suara ayam yang sedang berkokok yang ditujukan pada pembaca atau pendengar. Frasa 'kicau burung' juga merujuk pada pencipta yang menggambarkan suasana lagu ketika di pagi hari juga terdengar suara kicau burung. Dari adanya citraan pendengaran, pencipta mampu menampilkan situasi yang menakutkan dan mampu membuat pembaca atau pendengarnya lebih merasakan suasana pada lagu. Sehingga pembaca dapat memahami situasi sang pencipta selama menyanyikan lagu itu. Data berikutnya (JM Pd.1 Gt.2) juga menunjukkan salah satu baris lirik yang menggunakan citraan pendengaran. Lirik yang membentuk citraan pendengaran adalah '*Gumricik suara ombak*'. Ungkapan tersebut dapat dimasukkan dalam citraan pendengaran karena frasa 'bunyi gumricik ombak' mengacu pada bunyi gumricik ombak di laut. Dari adanya citraan pendengaran, pencipta mampu menunjukkan keadaan di laut ketika ada suara deburan ombak dengan menggunakan sarana persepsi pendengaran untuk mendengar keindahan suara deburan ombak.

### c. *Citraan Kinestetik*

Citra kinestetik adalah citra yang menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi dapat digambarkan seolah-olah dapat bergerak, dapat juga berupa gambaran yang dapat bergerak sesuai dengan gerakan aslinya. Penggunaan citraan kinestetik digambarkan oleh pencipta lagu pada liriknya agar memberi kesan lebih hidup dan dinamis melalui suatu gerakan. Penelitian ini akan mendeskripsikan citraan kinestetik pada lirik lagu berbahasa Jawa karya Gomboh, seperti sebagai berikut ini.

(5) *A dicaplok, plok /A mak jegluk, gluk /A didudul mak dul, dul /A dielep, lep /A mak glender, der /A ditutul mak net, net /A diemplok, plok* (LL Pd.11 Gt.1-7)

(6) *Becak pinancal alon, oh* (MB Pd.1 Gt.1)  
‘becak dikayuh pelan, oh’

Berdasarkan data (LL Pd.11 Gt.1-7) menunjukkan adanya citraan kinestetik pada lagu berbahasa Jawa karya Gombloh. Citraan kinestetik dalam data tersebut dapat disimpulkan dari adanya lirik lagu tersebut, menggambarkan kebiasaan manusia saat makan gethuk lindri.



Kalimat yang menggambarkan gerak manusia seperti '*a dicaplok, plok*', '*A mak jegluk, gluk*', '*A didudul mak dul, dul*', '*A dielep, lep*', '*A mak glender, der*', '*A ditutul mak net, net*' dan '*A diemplok*' blok. Kata-kata di atas merupakan gambaran jenis gerakan ketika makan seperti '*a dicaplok*' berarti saat seseorang menggigit makanan. '*Mak jegluk*' artinya makanan yang sudah ada di mulut dan mulai tertelan. '*A didudul*' artinya makanan yang sudah masuk ke mulut dan tertelan langsung disesali makanan lagi menandakan jika rasa dari makanannya sangat enak. '*A dielep*' menunjukkan kata yang menggambarkan suara ketika makanan dimakan mengeluarkan suara lep secara terus menerus. '*Mak glender*' menggambarkan pergerakan makanan saat ditelan. '*Ditutul*' memiliki arti makanan lindri genthuk yang ketika disantap selalu diclekan pada parutan kelapa. '*Diemplok*' mempunyai artinya makanan gethuk lindri yang sudah diclekan parutan kelapa lalu dimakan.

Maka dari itu pencipta ingin memperlihatkan kepada pendengar atau pembaca gambaran seseorang yang memakan gethuk lindri. Data selanjutnya (MB Pd.1 Gt.1) juga menunjukkan salah satu lirik lagu yang menggunakan citraan kinestetik. seperti kata '*pinancal*'. Ungkapan tersebut dapat dimasukkan dalam citraan kinestetik karena kata '*pinancal*' mengacu pada gerakan kaki saat mengayuh pedal becak. Dari adanya citraan kinestetik, pencipta memberikan kesan kepada penonton bahwa seseorang yang mengendarai becak untuk menggerakkan becak harus dikayuh dengan menggunakan sarana pancadriya yaitu gerakan kaki. Sehingga pendengar bisa mempunyai imajinasi mengenai tukang becak yang sedang mengayuh becaknyanya.

#### **d. Citraan Peraba**

Citraan peraba merupakan salah satu citra yang menggunakan kulit sebagai alat penginderaan. Saat mendengarkan lagu berbahasa Jawa karya Gombloh, peneliti menemukan contoh yang membuktikan jika terdapat citraan peraba dalam Lagu karya Gombloh. Berikut data yang akan dijelaskan.

(7) *Alon tumiyub angin segara* (JM Pd.1 Gt.1)  
'pelan bertiup angin laut'

Data (JM Pd.1 Gt.1) menunjukkan salah satu lirik lagu yang menggunakan citra peraba. Kalimat yang mewujudkan citra peraba yaitu '*alon tumiyub angin segara*'. Kalimat pada lirik tersebut termasuk citraan peraba karena kata '*tumiyub angin*' menggambarkan pada hembusan angin di laut. Kata '*alon*' yang menunjukkan bahwa angin yang bertiup dari laut

berhembus pelan. Dari citraan peraba yang menggunakan pancaindera berupa kulit sebagai alat perasa keadaan angin, pencipta memperlihatkan gambaran situasi saat merasakan angin di laut yang bertiup pelan. Maka peneliti menjadikan data ini menjadi salah satu data yang membuktikan adanya citraan peraba tersebut.

#### ***e. Citraan Penciuman***

Citraan penciuman merupakan salah satu citraan yang menggunakan pancadriya hidung sebagai alat untuk mencium. Citraan penciuman dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh bertujuan untuk menggambarkan penggunaan indra penciuman pada lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh. sehingga pendengar atau pembaca dapat merasakan apa keinginan yang ingin disampaikan oleh pencipta. Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan data yang mereka temukan mengenai citraan penciuman.

(8) *Kalak kenongok wan mawar gondo arum* (K Pd.2 Gt.4)  
'bunga kenanga dan mawar beraroma harum'

Data (K Pd.2 Gt.4) menunjukkan salah satu lirik lagu yang menggunakan citraan penciuman. Kata yang mewakili citra penciuman adalah '*gondo arum*'. Kata tersebut dapat dimasukkan dalam citraan penciuman karena kata '*gondo arum*' mengacu pada aroma bunga kenanga dan mawar yang harum. Sama dengan penggunaan citraan penciuman yang menggunakan hidung sebagai sarana untuk mengungkapkan aroma, peneliti merasa bahwa data ini termasuk dalam citraan penciuman. Pencipta lagu memberikan gambaran pada pendengar mengenai aroma bunga mawar dan kenanga yang sangat harum. Maka peneliti menjadikan data ini menjadi salah satu contoh data yang menggunakan citraan penciuman.

#### ***f. Citraan Pengecap***

Citraan yang menggunakan indra perangsang rasa sebagai alat merasakan rasa adalah citraan pengecap. Citraan ini memiliki tujuan dari pencipta untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang lirik lagu dari pencipta mampu membangkitkan perasaan pendengar melalui citraan pengecap. Pada lagu berbahasa Jawa karya Gombloh, ada lirik yang menggunakan citraan pengecap seperti berikut ini.

(9) *Mring dedeg keng luhur, esem apahit juruh* (NY Pd.3 GT.2)  
'terhadap perawakan yang tinggi, senyum sepahit juruh'

Dari data (NY Pd.3 GT.2) menunjukkan salah satu lirik lagu yang menggunakan citraan pengecap. Kata yang mewujudkan citra pengecap adalah '*apahit juruh*'. Kata tersebut dapat dimasukkan dalam citra pengecap karena kata '*apahit juruh*' menggambarkan rasa juruh yang sangat manis, karena jika terlalu manis rasanya bisa menjadi pahit. Dari citra pengecap menggunakan lidah sebagai pengungkap rasa. Peneliti merasa bahwa data ini termasuk dalam citraan pengecap karena pendengar bisa mengetahui rasanya sangat manis setelah mereka mencobanya. Pencipta memberikan gambaran kepada pendengar tentang rasa manisnya juruh melalui indra pengecap, namun pahitnya juruh merupakan gambaran senyuman dari manusia. Maka peneliti menjadikan data ini menjadi salah satu data yang membuktikan adanya citraan pengecap.

#### ***g. Citraan Intelektual***

Salah satu citraan yang menggunakan pemikiran atau imajinasi pembaca atau pendengar untuk memahami apa yang diinginkan pencipta adalah citraan intelektual. Citraan ini memiliki tujuan dari pencipta untuk memberikan gambaran dan menunjukkan kepada pembaca tentang keindahan dalam bahasa yang secara tidak langsung mengungkapkan keinginan dari pencipta. Untuk memahami keinginan pencipta, pembaca atau pendengar dapat memiliki imajinasinya sendiri melalui logika dan penalarannya masing-masing. Dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh ada data yang menggunakan citraan intelektual seperti berikut ini.

- (10) *Swarganing amung tani Lumbung-lumbung kebak pari* (K&K Pd.2 GT.1-2)  
'surganya para petani lumbung-lumbung penuh padi'

Dari data (K&K Pd.2 GT.1-2) menunjukkan salah satu lirik lagu yang menggunakan citraan Intelektual. Kata yang menandakan adanya citra intelektual adalah '*swarganing*'. Kata '*swarganing*' berasal dari kata dasar '*swarga*'. Pada dasarnya memiliki arti dunia yang berada di akhirat. Namun dalam lirik lagu kata '*swarganing*' menurut peneliti termasuk dalam citraan intelektual. Karena kata '*swarganing*' jika sebenarnya mengacu pada tempat yang berada di akhirat tetapi dalam teks itu mengacu pada kesenangan bagi para petani. Dari citra intelektual yang menggunakan pikiran atau imajinasi pembaca, peneliti merasa bahwa data ini sejalan dengan citraan intelektual karena pencipta di sini mendorong pembaca untuk menggunakan imajinasinya saat mengucapkan kata '*swarganing*'. Maka peneliti menjadikan data ini menjadi salah satu data yang membuktikan adanya citraan Intelektual.

## **2. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Jawa Karya Gombloh**

Perhatian dari pembaca atau pendengar tentunya merupakan tujuan dari pencipta karya menciptakan sebuah karya. Maka dari itu pencipta lagu memberikan sebuah kata atau kalimat yang bisa menarik perhatian bagi pendengar dan pembaca. Gaya bahasa merupakan salah satu sarana bagi pencipta untuk menciptakan sebuah keindahan dalam kata atau kalimat di dalam karya sastra. Sehingga pencipta dapat menggambarkan karya yang berbentuk bahasa yang mempunyai ciri khas dari pencipta itu sendiri. Dari karya berupa lagu diharapkan dapat membuat pendengar ikut merasakan apa yang dirasakan atau diceritakan oleh pencipta untuk pendengar. Dari data yang telah dianalisis penelitian ini menemukan beberapa bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh Gombloh seperti, majas pengulangan dan majas perbandingan yang akan dijelaskan berikut ini.

### ***a. Majas Pangulangan dalam Lirik Lagu Jawa Karya Gombloh***

Majas Pengulangan atau bisa disebut majas repetisi merupakan gaya bahasa yang membahas mengenai pengulangan kata atau kalimat. Kata atau kalimat yang bisa mengalami perulangan bisa berada pada awal, tengah, dan akhir kalimat. Gaya bahasa perulangan atau repetisi dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh akan membahas seperti, epistrofa, mesodiplosis, anafora, anadiplosis. Dan akan dijelaskan oleh peneliti di bawah ini.

#### ***1. Epistrofa***

Epistrofa merupakan salah satu bentuk gaya bahasa perulangan yang ada pada lirik lagu karya Gombloh. Menurut (Keraf, 2009: 128) Epistofa merupakan majas pengulangan berupa pengulangan kata atau kalimat yang berada di akhir baris atau kalimat secara berurutan. Selain itu (Tarigan, 2013: 194) juga menyatakan bahwa epistrofa adalah suatu bentuk gaya bahasa rerptisi yaitu pengulangan kata atau kalimat yang berada di akhir baris atau kalimat yang berturut-turut. Selama penelitian, peneliti menemukan gaya bahasa epistrofa dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang akan diuraikan di bawah ini.

- (1) *Hm-m Kintamani memaniking bawana, Kintamani sesotyany ing bawana* (K Pd.4 Gt.3-4)  
'kintamani permatanya dunia kintamani permatanya dunia' Pethikan dhata (K Pd.1 Gt.3-4)

Data yang merupakan salah satu lirik lagu yang menunjukkan penggunaan majas epistropa dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang berjudul 'Kintamani'. Dari data tersebut ditemukan adanya pengulangan kata yang berada di akhir kalimat. Dhata (K Pd.4 Gt.3-4) juga merupakan salah satu lirik yang menunjukkan penggunaan majas epistropa dalam lagu Jawa karya dari Gombloh yang berjudul 'Kintamani'. Dari data tersebut ditemukan adanya pengulangan kata yang berada di akhir kalimat. Dhata (K Pd.4 Gt.3-4) menunjukkan adanya epistropa pada kata '**bawana**' yang berarti 'dunia' yang diulang dua kali di akhir baris lirik. Maksud dari pencipta lagu yaitu menghasilkan rasa yang lebih-lebih mengenai keindahan menggunakan kata '**bawana**', karena telaga kintamani yang berada di pulau Bali diibaratkan bagaikan permata dunia. Adanya pengulangan kata atau kalimat yang berada di akhir baris lirik lagu, pencipta berkeinginan membangkitkan ciri-ciri yang khas dari lagu tersebut. Selain itu majas epistropa berguna bagi pembaca atau pendengar untuk lebih memahami isi yang diinginkan oleh pencipta dalam lagu.

## 2. *Mesodiplosis*

Majas Mesodiplosis merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu. Menurut (Keraf, 2009: 128) Mesodiplosis adalah pengulangan yang berada di tengah baris atau kalimat yang berturut-turut. (Tarigan, 2013: 198) juga mengatakan bahwa Mesodiplosis adalah bentuk gaya bahasa rerptisi yang merupakan pengulangan kata atau kalimat yang berada di tengah baris atau kalimat secara berurutan. Selama penelitian, peneliti menemukan bentuk gaya bahasa mesodiplosis dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang akan dijelaskan di bawah ini.

(2) *Katon kuncoro teja ning pulo Bali Klakon kuncoro pamore pulo Bali* (K Pd.6 Gt.3-4)  
'melihat ketenaran pelangi di pulau Bali terwujudnya ketenaran yang istimewa di pulau Bali'

Data (K Pd.6 Gt.3-4) juga merupakan salah satu lirik lagu yang menunjukkan penggunaan majas mesodiplosis dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang berjudul 'Kintamani'. Dari data tersebut ditemukan adanya pengulangan kata yang berada di tengah baris salah satu lirik. Dhata (K Pd.6 Gt.3-4) adanya kata '**kuncara**' yang artinya 'terkenal' pada lirik lagu diulang dua kali di tengah setiap baris lirik. Tujuan pencipta menggunakan kata '**kuncara**' berulang kali adalah untuk menekankan keindahan pulau Bali yang terlihat nyata didepan mata. Dengan adanya pengulangan kata atau kalimat yang berada di tengah baris lirik, pencipta bermaksud untuk menunjukkan ciri yang khas dari lagu tersebut. Selain

itu majas mesodiplosis juga membantu pembaca atau pendengar untuk memahami isi yang diinginkan pencipta dalam lagu.

### 3. *Anafora*

Majas Anafora adalah bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Majas anafora merupakan pengulangan kata yang berada di awal baris atau kalimat. Anafora digunakan untuk menunjukkan estetika dari lirik lagu yang telah dibuat. Menurut (Tarigan, 2013: 192) menjelaskan majas anafora sebagai gaya bahasa pengulangan yang terdiri dari pengulangan kata-kata yang berada di awal setiap baris atau kalimat. Selama penelitian, peneliti menemukan majas anafora yang merupakan gaya bahasa dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang akan dijelaskan di bawah ini.

(3) *Ingsun mijil Ingsun mukti Ingsun mati* (KN Pd.5 Gt.1-3)

‘saya dilahirkan saya berjaya saya mati’

(4) *Barisanku wong kang kari Barisanku tak tresnani* (K&K Pd.3 Gt.1-2)

‘barisanku orang orang kecil barisanku yang saya cintai’

Peneliti menemukan bukti adanya penggunaan majas anafora, seperti data (KN Pd.5 Gt.1-3) sebagai baris lirik lagu yang menunjukkan penggunaan majas anafora dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang berjudul Kidung Nuswantara. Dari data tersebut ditemukan adanya pengulangan kata yang berada di awal kalimat. Dhata (KN Pd.5 Gt.1-3) ada kata ‘*ingsun*’ yang artinya ‘aku’ yang diulang tiga kali di awal setiap baris lirik. Pencipta mempunyai tujuan untuk lebih mempertegas kata ‘*ingsun*’ yang artinya ‘aku’ untuk menunjukkan bahwa orang yang bangga pada negaranya hingga hidup dan matinya mengakui berada di Nuswantara Indonesia. Data selanjutnya (K&K Pd.3 Gt.1-2) adalah baris lirik lagu yang menunjukkan penggunaan majas anafora dalam lagu berbahasa Jawa karya dari Gombloh yang berjudul ‘Karangkitri & Karangkitri’.

Dari data tersebut ditemukan adanya pengulangan kata yang berada di awal kalimat. Dhata (K&K Pd.3 Gt.1-2) ada kata ‘Barisanku’ yang artinya beberapa orang yang memiliki keadaan yang sama dengan pencipta lagu. Kata ‘Barisanku’ yang diulang dua kali di awal setiap gatra memiliki maksud pencipta untuk membuat penegasan untuk seseorang yang situasinya mirip dengan yang dirasakan oleh pencipta. Bentuk majas anafora juga terdapat pada data (S&W Pd.3 Gt.1-2) sebagai baris lirik lagu yang menunjukkan bentuk penggunaan majas anafora dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang berjudul ‘Sabda & Wejangan’. Dengan adanya pengulangan kata atau kalimat yang berada di awal

baris lirik lagu, pencipta bermaksud menunjukkan ciri khas dari lagu tersebut. Selain itu anafora majas membantu pembaca atau pendengar untuk memahami isi yang diinginkan oleh pencipta dalam lagu.

#### 4. *Anadiplosis*

Anadiplosis merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu. Majas anadiplosis adalah pengulangan kata yang berada di akhir baris atau kalimat kemudian diulangi lagi di awal kalimat atau baris selanjutnya. Menurut (Gorys Keraf, 2002: 128) menyatakan majas anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu kalimat atau klausa yang kemudian menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya. Peneliti menemukan gaya bahasa berupa anadiplosis dalam lirik lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang akan dijelaskan di bawah ini.

- (5) *Gyoh dumilah mangulah ngilmu bangkit Bangkit mikat reh mangukut* (HW Pd.3 Gt.2-3)  
'dengan cermat memahami ilmu bangkit bangkit untuk mampu mencapai kesempurnaan'

Peneliti selama melakukan penelitian menemukan data yang membuktikan adanya majas anadiplosis. Dhata (HW Pd.3 Gt.2-3) merupakan salah satu baris lirik yang merupakan penggunaan majas anadiplosis dalam lagu Jawa karya Gombloh yang berjudul 'Hong Wilaheng'. Dari data tersebut ditemukan adanya pengulangan kata yang berada pada akhir baris lirik atau kalimat kemudian diulang pada awal baris lirik atau kalimat selanjutnya. Dhata (HW Pd.3 Gt.2-3) yang menunjukkan majas anadiplosis pada kata '**Bangkit**' yang artinya 'bangun' yang diulang dua kali di akhir baris lirik dan di awal baris lirik selanjutnya. Tujuan menggunakan majas anadiplosis yaitu pencipta menggunakan kata '**bangkit**' secara berulang-ulang adalah untuk menegaskan makna dari ilmu kebangkitan. Dengan adanya pengulangan kata atau kalimat yang berada di akhir suku kata dan awal suku kata berikutnya, pencipta bermaksud menjadikan kata tersebut sebagai kata penegas. Selain itu majas anadiplosis juga membantu pembaca atau pendengar untuk memahami isi yang disampaikan pencipta dalam lagu. Tujuan dari data ini adalah untuk memiliki makna ilmu kebangkitan yaitu ilmu untuk mencapai kesempurnaan hidup.

## ***b. Majas Perbandingan dalam Lirik Lagu Jawa Karya Gombloh***

Gaya bahasa sangat banyak jenisnya, salah satunya majas perbandingan. Majas ini bertujuan untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain yang memiliki sifat yang sama. Jenis majas perbandingan yang akan dibahas seperti, Hiperbola, Asosiasi, dan Personifikasi. Pada leggon reriptane Gombloh Jawa, peneliti menemukan beberapa data dari contoh majas perbandingan di atas yang akan dijelaskan di bawah ini.

### ***1. Hiperbola***

Majas Hiperbola merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu. Majas hiperbola yaitu gaya bahasa yang mempunyai tujuan untuk melebih-lebihkan kenyataan. Menurut (Gorys Keraf, 2002: 141) menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan, dengan cara melebih-lebihkan suatu hal. Selama penelitian, peneliti menemukan gaya bahasa bentuk Hiperbola dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang akan dijelaskan di bawah ini.

- (1) *Mring dedeg keng luhur, esem apahit juruh* (NY Pd.3 Gt.2)  
'perawakan badannya tinggi, senyumnya sepahit juruh'
- (2) *Awak yen lagi apes pepes, wo* (MB Pd.3 Gt.1)  
'badan ketika sedang mengalami kesialan, wo'

Hasil dari data yang diteliti menunjukkan adanya majas hiperbola pada lagu tersebut, seperti data (NY Pd.3 Gt.2) terdapat ungkapan '*eseme apahit madu*' yang artinya senyumnya sangat manis. Menurut peneliti, ungkapan '*madu pahit*' termasuk berlebihan dari situasi yang sebenarnya. Secara alami, madu rasanya manis, namun dalam salah satu baris lirik lagu karya Gombloh berjudul 'Nabi Yusuf', madu yang rasanya manis namun menjadi berasa pahit. Data selanjutnya juga menunjukkan adanya majas hiperbola, seperti pada data (MB Pd.3 Gt.1) terdapat ungkapan '*apes pepes*' yang artinya sangat sial. Menurut peneliti, kata 'pepes' yang sandingkan dengan '*apes*' merupakan bentuk melebih-lebihkan sesuatu, karena kata pepes digunakan untuk benda-benda seperti kayu yang sudah lapuk dan mau rubuh, namun dalam lirik 'Mitra Becak' pepes adalah kata yang melebih-lebihkan keadaan yang sial.

### ***2. Asosiasi***

Majas asosiasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu Jawa karya Gombloh. Majas asosiasi adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk membandingkan suatu



hal dengan situasi yang serupa dengan apa yang digambarkannya. Menurut (Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu, 2004:24) menyatakan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang memiliki sifat membandingkan suatu hal dengan situasi lain yang serupa dengan situasi yang digambarkan. Selama penelitian, peneliti menemukan gaya bahasa Asosiasi dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh yang akan dijelaskan di bawah ini.

- (3) *Miwah pancuring wadono Lesasi purnomo wojo miji timun* (NY Pd.2 Gt.1-2)  
'Dan pancaran wajahnya seperti bulan purnama gigi seperti biji mentimun'
- (4) *Rikmo ngembang bakung* (NY Pd.3 Gt.4)  
'rambutnya seperti kembang bakung'

Hasil data yang diteliti menunjukkan adanya penggunaan majas asosiasi pada lirik lagu, seperti data (NY Pd.2 Gt.1-2) terdapat lirik baris '*pancuring wadono lesasi purnama*' dan '*wojo miji timun*' yang artinya miliknya mukanya seperti bulan purnama dan giginya seperti biji timun. Menurut peneliti lirik '*lesasi purnama*' mencakup gambaran keadaan wajah Yusuf yang digambarkan seperti bulan purnama. Selanjutnya kalimat '*mijil timun*' menggambarkan kondisi gigi Nabi Yusuf yang sangat rapi seperti biji mentimun. Di atas merupakan contoh majas Asosiasi yang mempunyai tujuan untuk membandingkan situasi yang sebenarnya dengan situasi lain. Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas asosiasi seperti (NY Pd.3 Gt.4) ada kalimat '*ngembang bakung*' yang artinya berbentuk seperti bunga bakung. Menurut peneliti kalimat '*ngembang bakung*' termasuk menggambarkan kondisi rambut Nabi Yusuf yang seperti bunga bakung. Di atas merupakan contoh majas Asosiasi yang mempunyai tujuan untuk membandingkan situasi yang sebenarnya dengan situasi lain. Oleh karena itu penggunaan majas asosiasi yaitu supaya para pembaca atau pendengar memiliki imajinasi tersendiri dalam memahami isi dari lirik yang merupakan majas asosiasi.

### 3. *Personifikasi*

Majas personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam lagu berbahasa Jawa karya Gombloh. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan hal-hal yang mati dengan yang hidup atau yang bersifat manusiawi. Menurut (Rachmat Djoko Pradopo, 2010: 75) menyatakan majas personifikasi adalah bahasa kiasan yang membandingkan sesuatu dengan manusia, benda mati dibuat bertingkah laku seperti

manusia, berpikir, dan menyerupai manusia. Selama penelitian, peneliti menemukan gaya bahasa bentuk personifikasi dalam lagu karya Gombloh yang akan dijelaskan di bawah ini.

(5) *Pulo Bali tansah anglilir kawula dasih makarti* (K Pd.5 Gt.1)  
'pulau bali menggugah masyarakat untuk bekerja'

Data yang menunjukkan adanya majas personifikasi seperti (K Pd.5 Gt.1) terdapat baris lirik yang berisi 'Pulo Bali tansah anglilir' yang artinya pulau Bali digambarkan mampu bangun dari tidur. Menurut peneliti kata '*anglilir*' termasuk kata kerja aktif yang dilakukan oleh makhluk hidup, tetapi dalam lirik tersebut menggunakan benda mati seperti pulau Bali yang bisa terbangun dari tidur. Di atas merupakan contoh majas Personifikasi yang bertujuan untuk membandingkan hal-hal yang mati dengan yang hidup atau yang bersifat manusiawi. Oleh karena itu dengan adanya majas Personifikasi pencipta mempunyai tujuan supaya para pembaca atau pendengar memiliki imajinasi sendiri dalam memahami isi dari lirik yang disampaikan oleh pencipta lagu.

## **KESIMPULAN**

Lagu Jawa karya dari Gombloh yang memiliki judul album '*Sekar Mayang*', merupakan salah satu karya sastranya bentuk lagu yang disertai alat-alat musik dan menggunakan bahasa Jawa. Karena penelitian ini membahas mengenai penggunaan bahasa, maka peneliti menggunakan lirik lagu berbahasa Jawa karya dari Gombloh sebagai objek dari penelitian ini. Dari sepuluh lagu dari Gombloh yang menggunakan bahasa Jawa, peneliti akan menjelaskan satu persatu dengan teliti mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu Jawa karya dari Gombloh. Sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang membahas mengenai penggunaan bahasa.

Dari hasil penelitian yang membahas dan menjelaskan mengenai gaya bahasa dalam lagu karya Gombloh yang berbahasa Jawa. Peneliti menggunakan kajian stilistika sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Jawa karya Gombloh menggunakan gaya bahasa dan citraan dalam lirik lagunya. Dalam lirik ditemukan (1) citraan yang terbagi menjadi tujuh, yaitu citraan pengelihatian, citraan pendengaran, citraan kinestetik, citraan peraba, citraan penciuman, citraan pengecap, dan citraan intelektual. (2) gaya bahasa terbagi menjadi dua yaitu majas pengulangan seperti epistroph, mesodiplosis, anafora, anadiplosis. Selanjutnya adalah majas perbandingan yang meliputi Hiperbola, Asosiasi, dan Personifikasi. Hasil akhir dari penelitian ini

menunjukkan bahwa Lagu Jawa karya Gombloh, menggunakan gaya bahasa dalam lagunya dengan tujuan membangkitkan unsur keindahan dari setiap lagunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Putri, A. dkk. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/31078>
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isoyommudin, M. (2016). Pamilihe Tembung lan Lelewane Basa sajrone Antologi Geguritan Kidung Lingsir Wengi Anggitane Suharmono Kasiun. *Jurnal Baradha*, 3(2), 1-15. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/19346>
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Cakra Books.
- Setiawati, A. M., dkk. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/41373>
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuwalitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surana, S. (2007). Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor. *Lokabasa*, 8(1), 86-100. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/artic le/download/15970/8927>
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiva, F., & Danu, A. K. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Maudi Ayunda pada Album “Moments”: Kajian Stilistika. *Prolitera: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 1(2), 112-121. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpro/article/view/520>
- Umam, Khoiril. (2018). Pamilihe Tembung lan Lelewane Basa sajrone Lirik Lelagon Tayub Anggitane Wagiran Pratama. *Jurnal Baradha*, 3(2), 1-15. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/22665>
- Widyatama, D. (2017). Pamilihe Tembung lan Lelewane Basa sajrone Cakepan Lelagon Basa Jawa Reriptane Grub Band Koes Plus (Tintingane Stilistika). *Jurnal Online*

*Baradha*, 2(2), 1-15. <https://www.semanticscholar.org/paper/Pamilihe-Tembung-Lan-Lelewane-Basa-Sajrone-Cakepan-Widyatama/fb949aa0de2e7dd8068a74c7ba66117ec2c3df25>

- Yule, George. (2014). *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulia, N. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album Hatsukoi Karya Hikaru Utada. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 51-61. <http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/view/278>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <http://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/viewFile/1641/911>
- Yulianti, A. A. (2018). Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Pada Tuturan Alih Kode dalam Film-Film Jerman. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/viewFile/1582/1306>